

Edisi 52/Th.5/ Juni 2019

wartam

jendela hindu dharma



wartam
5
5 th
Wartam
jendela hindu dharma

Trihita Karana ***era Millenial***

● ***baca ulang tata ruang*** ● ***Bali sundaram*** ● ***back to taksu Bali***

ISSN 2442-0911
9 772442 1009
52106/5/19 RP.15.000,-

Etos, Logos, Mitos

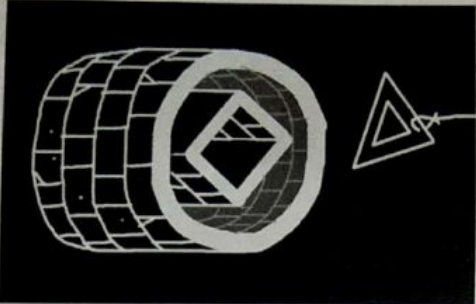
I Gede Suwantana



*Sukhatah karyate
ramabhogal pascaldhanta
sarite roghah,
Yadyapi lake maranam
papacoranam,
(Bhaja Govindam, 28)*

Sangatlah siap orang masuk dalam kesenangan duniawi, belakangan, aduh, penyaki menggerogoti tubuh. Meskipun tujuan akhir dari drama kehidupan ini adalah kematian, tetapi ia tidak juga mau menenggalkan perilaku bertodsanya.

"Orang Bali sangat meditatif", kata Ketut Suwidi kepada dua orang temannya yang sedang berkunjung ke studio kesadangan di Desa Bangkasa. "Terbukti konsep-konsep yang dimunculkan bersifat kosmik", lanjutnya. "Seperti apa contohnya?" tanya Putu Yoga yang sedang menyenderkan bahunya pada tampl studio itu. Ketut Suwidi menjawab: "Konsep Tri Hita Karana misalnya. Ini adalah konsep yang muncul dari pengalaman hidup masyarakatnya. Hanya orang yang kesadahanannya luas yang mampu memahaminya. Hanya ketika orang itu mampu menjadi kosmik, yakni makhluk, pada diri setiap benda nyata ada di alam semesta dan mengawali keberadaan alam



semesta ini yang paham betul dengan konsep ini. Orang yang hidup harmoni dengan sesama manusia, alam semesta dan spirit artinya dia yang telah menyatu, yang telah merasakan dirinya sebagai semua itu". "Begitu kira-kira pak filosof ya?" Tanyanya kepada teman lainnya Made Suantia yang sedang mendengarkanannya secara seksama.

Made Suantia menimpali "Semana sejati seperti pak Tut ini memang hebat. Semana dan Yogi itu beda-beda tipis ya?" "Uniknya, konsep ini mampu ditransformasikan ke dalam konsep tata ruang." Sanggah Putu Yoga. "Parahyanan adalah representasi dari harmoni dalam konteks spirit, pawongan dalam

konteks harmoni antar sesama, dan palemahan dalam konteks harmoni dengan alam sekitar. Ada tempat yang disucikan, ada ruang yang dijadikan hunian, dan ada ruang yang dibiarakan kosong sebagai penyeimbang" imbulnya. Made Suantia pun langsung menyambungnya: "Dalam pekarangan ada Merajan yang disucikan, ada tempat untuk ditinggali oleh seluruh keluarga dan ada pekarangan yang dibiarkan kosong baik sebagai halaman maupun teba." Suasana tenang sesaat sebelum akhirnya Ketut Suwidi memecahnya: "Energi ruang yang dirata sedemikian itu menjadi sangat tinggi dan sangat memberi support untuk meniti jalan sunya."

"Ah, itu etos manusia Bali jaman dulu yang beberapa bertuknya masih tampak saat ini untuk kepentingan pariwisata" lanjut Made Suantia. Putu Yoga sebagai seorang ahli arsitektur Bali menimpali: "Sepertinya, konsep itu saat ini memiliki nilai jual yang tinggi. Logika pemikiran kontemporer orang Bali dilandasi oleh gemerincing dolar. Lihat saja sekarang ini, dimana lagi ditemukan tanah kosong? Khususnya di Kota besar seperti Denpasar? Beberapa tempat seperti di Ubud misalnya, telajakan warga sebagian besar telah habis dijadikan toko, restoran dan cafe. Apa yang bisa diharapkan

dari semua itu? Jika bicara harmoni dan harmoni itu memberikan ruang kosong sama pentingnya dengan tempat hunian dan tempat suci, lalu dimana ruang kosong itu sekarang? Apa artinya Tri Hita Karana jika salah satu kakinya sudah patah? Apa jadinya, jika ruang kosong itu berubah menjadi hotel, perumahan, dan yang sejenisnya?"

"Tu kan cara berpikir pe-nistik Bli Putu!" kata Made Suantia menungkas. "Kita itu hidup di saat ini dan kita harus tetap optimis dengan kehidupan yang sekarang apapun yang terjadi. Cobalah kita lihat dengan cara berbeda. Mari kita lihat dari jaman dulu, orang mempercayakan cara-cara hidupnya pada orang suci, karena bagi mereka orang suci adalah kepala. Pemikiran apapun yang lahir dari orang suci, masyarakat secara sadar mengikutinya. Orang yang disucikan itu tidak dipungkitri adalah seorang Yogi yang kosmik, sehingga hasil pemikirannya pun menjadi kosmik. Tri Hita Karana salah satu konsep kosmik itu. Tetapi, masyarakat umum kan belum tentu kosmik. Hal itu bisa kita lihat saat ini, ketika demokrasi menjadi landasan hidup, ketika egalitarianisme dan kesetaraan menjadi pedoman, maka setiap orang adalah kepala. Mereka

memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Hasilnya, ketika dolar bertomba-tomba berlubuh di Bali, mereka lebih memilih menangkap dolar itu dengan segala konsekuensinya, dan bahkan Tri Hita Karana yang kosmik itu pun bisa dijadikan komoditi. Lomba-lomba yang berhubungan dengan Tri Hita Karana pun dicanangkan sebagai legitimasi bahwa konsep itu baik dan layak dihargakan."

"Terus optimisnya dimana?" tanya Ketut Suwidi. "Lihat perubahan yang terjadi. Rumah-rumah orang perorang pada sebagian orang Bali sangat mewah. Dulu perbedaan Puri dengan rumah masyarakat sangat ngat mencolok, tetapi sekarang? Siapapun bisa membangun rumah seperti halnya Puri. Apakah itu tidak baik? Jika bicara kesetaraan, bukantulah setiap orang boleh membangun bangunan menyempurna Puri? Yang lainnya, lihat kondisi Pura-Pura yang ada di Bali, sebagian besar sekarang sangat megah. Jika scandainya dolar tidak datang ke Bali, bagaimana itu bisa menjadi mungkin? Orang menjadi nyaman datang ke Pura untuk kepentingan sembahyang. Lainnya lagi, bisa lihat di jalan, dulu jalan sunyi, tetapi sekarang jalannya mobil mewah orang Bali yang mereka beli. Kalau

tanpa uang, bagaimana orang Bali bisa membeli barang itu? Demikian juga saat ini banyak tempat wisata baru dibangun dengan sangat baik sehingga siapapun bisa datang dan berwisata dengan mudah" jawab Made Suantia pusing lebar.

"Tapi itu kan kehidupan yang bersifat materialis dan tendensinya hedonis" Tangkis Ketut Suwidi. Putu Yoga memimpali: "mungkin yang dimaksudkan Made Suantia tadi bahwa ketika setiap orang adalah kepala, maka cara berpikir duniawi kemudian menjadi dominan, sebab mereka yang hidupnya kosmik sangat sedikit. Ketika masyarakat tidak lagi melandasi kehidupannya pada konsep kosmik itu, maka kehidupan materialis adalah pasti, sebab itu adalah laten bagi semua orang. Seperti terhadap kehidupan masyarakat, meskipun kematian adalah pasti, tetapi orang tidak pula meninggalkan perilaku bertodsanya. Baik berpikir pesimis maupun optimis, konsep Tri Hita Karana ini bisa segera menjadi dongeng di kemudian hari, ini hanya masalah waktu" Percakapan serius itu pun terhenti ketika Mega, istri Ketut Suwidi datang menyuguhkan Kopi.